

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Sekolah

1. Profil Sekolah

MTs Ar-Rosyidiyah adalah sebuah Madrasah Tsanawiyah yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Ar-Rosyidiyah. Sekolah ini beralokasi di Jl. Cikuda No.01 RT.01 RW.11, Kelurahan Pasirbiru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung , Provinsi Jawa Barat, dengan kode pos 40615. Madrasah Tsanawiyah Ar-Rosyidiyah telah berdiri sejak 1982 dan mulai beroperasi pada tahun yang sama. Memiliki akreditasi A yang menandakan mutu pendidikan dan pengelolaannya berada pada tingkat sangat baik.

MTs Ar-Rosyidiyah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas VII, sesuai dengan kebijakan terbaru Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mengembangkan kompetensi dan karakter secara holistik. Sementara untuk kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum 2013 (K-13), yang menekankan pada pendekatan ilmiah (scientific, approach) dan penguatan pendidikan karakter (PPK).

MTs Ar-Rosyidiyah sudah termasuk kedalam infrastruktur yang memadai, status illegal yang jelas, serta penerapan kurikulum nasional yang sesuai dengan perkembangan zaman, terus berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan unggul dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2. Struktur Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru dan Tenaga Kependidikan di MTs Ar-Rosyidiyah memiliki jumlah sebanyak 37 orang yang dapat diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Struktur Guru dan Tenaga Kependidikan

Jabatan	Tetap			Honorar	Jumlah
	Gol. III	GoL. IV	Yayasan		
Kepala	-	-	1	-	1
Guru	1	4	-	26	31
Pegawai	-	-	-	5	5
Jumlah	1	4	1	31	37

Uraian dari tabel tersebut menunjukkan jabatan Kepala Madrasah berjumlah satu orang, yang berasal dari unsur Yayasan. Sementara itu, jabatan Guru merupakan kelompok terbesar dalam struktu ini dengan total 31 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1 orang guru merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan golongan III dan 4 orang guru berasal dari PNS golongan IV sedangkan 26 orang guru lainnya merupakan guru honorar yang dibiayai oleh Yayasan, menunjukkan bahwa mayoritas tenaga pengajar di madrasah ini masih berstatus non-PNS atau belum diangkat oleh pemerintah.

Adapun untuk jabatan pegawai atau tenaga administrasi lainnya, berjumlah sebanyak 5 orang, yang seluruhnya juga berasal dari unsur Yayasan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi Yayasan dalam penyediaan tenaga kependidikan cukup signifikan, khususnya dalam mendukung operasional madrasah secara keseluruhan.

3. Data Siswa MTs Ar-Rosyidiyah

Jumlah keseluruhan siswa di MTs Ar-Rosyidiyah pada tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 329, dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Data Siswa MTs Ar-Rosyidiyah

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VII A	17	10	27

VII B	12	15	27
VII C	15	13	28
VII D	16	12	28
Jumlah	60	50	110

Berdasarkan tabel 4.2 jumlah siswa MTs Ar-Rosyidiyah pada tahun ajaran 2024/2025 di kelas VII tercatat sebanyak 110 siswa yang terbagi dalam empat rombongan belajar, yaitu kelas VII A, VII B, VII C dan VII D. Dari jumlah tersebut terapat 60 siswa laki-laki dan 50 siswa perempuan. Secara lebih rinci, kelas VII A terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, dengan total 27 siswa. Kelas VII B menunjukkan komposisi yang seimbang dengan 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Sementara itu, kelas VII C memiliki 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, sedangkan kelas VII D terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Seluruh kelas memiliki jumlah siswa yang relatif merata, yaitu antara 27 hingga 28 siswa per kelas.

Komposisi siswa yang cukup seimbang antar jenis kelamin dan jumlah per kelas yang tidak terlalu besar memberikan keuntungan tersendiri dalam proses pembelajaran, khususnya dalam penerapan media lapbook. Media lapbook yang menekankan pada aspek kreatif, visual dan kolaboratif, cenderung lebih efektif jika diterapkan dalam kelas dengan jumlah siswa yang terkendali. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap kelompok atau individu, serta memantau perkembangan kegiatan pembelajaran secara lebih intensif.

Selain itu, keberagaman gender dalam satu kelas juga dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk membentuk kelompok kerja yang heterogen, sehingga meningkatkan dinamika diskusi dan kolaborasi saat menggunakan media lapbook. Interaksi yang tercipta dalam proses ini dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sekaligus melatih keterampilan sosial dan kerja sama tim.

Dengan demikian, data siswa di kelas VII MTs Ar-Rosyidiyah mendukung kondisi yang kondusif untuk penerapan media pembelajaran inovatif seperti lapbook, baik dari segi jumlah, distribusi kelas, maupun komposisi gender.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dengan Menggunakan Media Visual Berbasis Lapbook dalam Pembelajaran Fiqih

Kegiatan pembelajaran mata pelajaran Fiqih pada kelas eksperimen, yakni kelas VII-D, dilaksanakan dengan menggunakan media visual berbasis lapbook sebagai alat bantu pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, peneliti melibatkan guru mata pelajaran Fiqih sebagai observer, yang bertugas untuk melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Observer diminta untuk mengisi lembar observasi yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya. Lembar observasi tersebut memuat 17 aspek atau indikator yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung dan masing-masing aspek dinilai menggunakan skala penilaian skala 1 sampai 4, dimana angka 1 menunjukkan tingkat ketercapaian yang sangat tinggi.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas ketercapaian kegiatan pembelajaran fiqih dengan menggunakan media visual berbasis lapbook. Data yang diperoleh dari hasil observasi tersebut kemudian diolah menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}\text{Nilai} &= \frac{\text{Jumlah total skor}}{\text{Jumlah aspek yang diamati}} \\ &= \frac{61}{17} \\ &= 3,5\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,5 yang menunjukkan bahwa secara umum proses pembelajaran yang berlangsung dinilai berada pada kategori “tinggi” dalam hal ketercapaian aspek-aspek yang diamati. Nilai ini mencerminkan bahwa penggunaan

media visual berbasis lapbook dalam kegiatan pembelajaran fiqh memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, keteraturan jalannya pembelajaran, serta efektivitas penyampaian matero oleh guru.

Nilai 3,5 dari skala maksimal 4 juga menunjukan bahwa sebagian besar indikator yang diamati selama proses pembelajaran telah tercapai dengan sangat baik. Hal ini dapat diartikan bahwa pendekatan visual melalui media lapbook mampu membantu siswa dalam memahami materi, mendorong partisipasi aktif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Terlebih lagi, media lapbook yang bersifat konkret dan kreatif memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep dalam pelajaran fiqh, yang pada umumnya bersifat abstrak dan memerlukan pemahaman kontekstual.

Dengan demikian, hasil observasi ini mendukung temuan utama dalam penelitian bahwa penerapan media lapbook memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran fiqh di lingkungan madrasah. Penilaian positif dari observer juga mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis media visual seperti lapbook layak untuk dipertimbangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan aplikatif di kelas.

Tabel 4.3 Interpretasi Hasil Observasi

Nilai	Kategori
4	Sangat Baik
3	Baik
2	Kurang baik
1	Tidak baik

Berdasarkan tabel 4.3 interpretasi hasil observasi, hasil kegiatan pembelajaran fiqh pada materi shalat fardhu dalam kondisi tertentu yang menggunakan media visual berbasis lapbook memperoleh skor total sebanyak 61 poin dari 17 pernyataan yang masing-masing dinilai

menggunakan tentang skor 1 hingga 4. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai rata-rata 3,5 yang jika merujuk pada kategori “baik”. Meskipun nilai tersebut mendekati angka 4 yang termasuk dalam kategori “sangat baik”, namun karena belum mencapai angka penuh 4, maka secara objektif hasil observasi dikategorikan sebagai “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi media lapbook dalam kegiatan pembelajaran mampu mendukung tercapainya sebagian besar indikator pembelajaran dengan kualitas yang tinggi, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum maksimal atau memerlukan perbaikan untuk mencapai kategori sempurna.

Hasil observasi ini diperkuat dengan data kuantitatif lain berupa pengukuran pemahaman siswa dalam ranah kognitif melalui pemberian soal *pretest* dan *posttest*. Soal-soal ini diberikan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Seluruh data hasil belajar siswa yang diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan perangkat lunak statistik SPSS untuk memastikan keabsahan dan objektivitas analisis.

Langkah pertama dalam pengolahan data adalah melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa data terdistribusi normal. Oleh karena itu peneliti dapat melanjutkan analisis dengan uji statistik parametrik, yaitu uji *paired sample t-test*, yang bertujuan untuk membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* dari kelompok yang sama dalam hal ini siswa kelas eksperimen.

Uji *paired t-test* yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen (VII-D) pada nilai yang diperoleh siswa saat kegiatan pembelajaran fiqih pada materi shalat fardhu dalam kondisi tertentu.

Tabel 4.4 Hasil Uji Sample Paired T-test

Paired Samples Statistics												
		Mean		N		Std. Deviation		Std. Error Mean				
Pair 1	Pretest	67.14		28		12.355		2.335				
	Posttest	88.93		28		7.860		1.485				
Paired Samples Test												
	Paired Differences						T	df	Significance			
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		One-Sided p			Two-Sided p			
				Lower	Upper							
pretest - posttest	-	21.786	15.529	2.935	-27.807	-15.764	-7.424	27	<.001	<.001		

Interpretasi:

Tabel 4.5 Interpretasi Nilai Uji Paired T-Test

Skor	Kategori
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
70-79	Cukup
60-69	Kurang
<60	Sangat Kurang

Hasil analisis data menggunakan uji *paired t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada siswa eksperimen. Rata-rata nilai *pretest* yang diperoleh adalah 67,14 yang jika mengacu pada Tabel 4.5 tentang interpretasi skor, termasuk dalam kategori “kurang”. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum

diberikan perlakuan atau intervensi pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi fiqih masih berada pada tingkat yang rendah.

Setelah diberikan perlakuan melalui metode pembelajaran yang telah dirancang dalam penelitian ini, terjadi peningkatan yang signifikan pada nilai *posttest*. Rata-rata nilai *posttest* yang diperoleh siswa adalah 88,93, yang termasuk dalam kategori “baik”. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran tersebut. Nilai signifikansi (*p-value*) yang diperoleh dari uji *paired t-test* adalah $< 0,01$, yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

Pemahaman siswa dalam ranah afektif dengan penilaian tingkah laku siswa kelas eksperimen, merujuk pada lima aspek yaitu tanggung jawab, kerjasama, minat belajar, kedisiplinan dan sikap terbuka, maka hasil yang diperoleh nilai yang dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Pemahaman Ranah Efektif

Aspek	Rata-rata
Tanggung Jawab	3
Kerjasama	4
Minat Belajar	3
Kedisiplinan	3
Sikap Terbuka	3

Interpretasi:

Tabel 4.7 Interpretasi Ranah Pemahaman Afektif

Skala	Kategori
1	Kurang
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat Baik

Hasil dari pemahaman ranah afektif siswa kelas eksperimen selama proses pembelajaran fiqih menunjukkan bahwa secara umum, sikap dan perilaku siswa berada dalam kategori baik hingga sangat baik. Berdasarkan hasil penilaian, aspek tanggung jawab memperoleh rata-rata nilai 3, yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu menunjukkan perilaku bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya selama pembelajaran berlangsung.

Aspek kerjasama memperoleh nilai rata-rata 4, yang termasuk dalam kategor sangat baik. Ini mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan teman sekelas secara maksimal, baik dalam diskusi kelompok, tugas kolaboratif, maupun dalam kegiatan pembelajaran lainnya.

Selanjutnya, aspke minat belajar juga memperoleh nilai rata-rata 3, yang berarti siswa menunjukkan minat belajar yang baik terhadap materi fiqih. Mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang diajarkan. Untuk aspek kedisiplinan, nilai rata-rata yang diperoleh juga 3, sehingga dapat dikategorikan baik. Ini mencerminkan bahwa siswa telah menunjukkan sikap disiplin yang konsisten, seperti datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, dan menyelesaikan tugas sesuai jadwal. Terakhir, aspek sikap terbuka juga memperoleh nilai 3, yang termasuk kategori baik, yang berarti siswa bersedia menerima masukan, pendapat orang lain, serta terbuka dalam berdiskusi dan menyampaikan pandangan siswa secara sopan.

2. Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol dengan Menggunakan Media Konvensional dalam Pembelajaran Fiqih

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih di kelas kontrol dengan menggunakan media konvensional yaitu spidol dan papan tulis dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sebelum pada kegiatan inti

pembelajaran peneliti memberikan soal pretest dan setelah penyampaian materi melaksanakan posttest untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa. Adapun hasil nilai yang diperoleh terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Pemahaman Ranah Kognitif

Test	Rata-rata
<i>Pretest</i>	61,15
<i>Posttest</i>	79,63

Interpretasi:

Tabel 4.9 Interpretasi Pemahaman Ranah Kognitif

Skor	Kategori
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
70-79	Cukup
60-69	Kurang
<60	Sangat Kurang

Tabel tersebut memperlihatkan hasil test yang didapatkan dari kelas kontrol bahwa nilai rata-rata yang diperoleh dari pretest menghasilkan 61,15 sedangkan nilai posttestnya 79,63, untuk tahapan selanjutnya ialah melakukan pengolahan data dengan menggunakan aplikasi spss ibm versi 30, pertama-tama melakukan uji normalitas terlebih dahulu akan tetapi hasil nilai yang diperoleh dari pretest tidak terdistribusi normal sebab ada beberapa nilai dari pretest siswa yang rendah sekali dan nilai posttest terdistribusi normal. Oleh karena itu, membandingkan dari kedua nilai tersebut tidak bisa dilakukannya uji parametrik akan tetapi menggunakan uji non-parametrik dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest.

Tabel 4.10 Wilcoxon Signed-Rank Test

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test - pre test	Negative Ranks	3 ^a	5.00	15.00
	Positive Ranks	21 ^b	13.57	285.00
	Ties	1 ^c		
	Total	25		
a. post test < pre test				
b. post test > pre test				
c. post test = pre test				

Test Statistics ^a	
	post test - pre test
Z	-3.871 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.001

Hasil tabel menunjukkan bahwa dari jumlah sampel sebanyak 27 siswa, data peningkatan nilai positif sebanyak 17, data dengan penurunan nilai sebanyak 3 serta data yang tidak berubah sebanyak 1. Kemudian nilai signifikan Asymp.2-tailed menunjukkan < 0,01 tidak lebih dari < 0,05. Maka disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dan hanya sebagian kecil yang mengalami penurunan. Dengan nilai signifikansi kurang dari 0,01 dengan keterangan sangat signifikan secara statistik.

Pemahaman siswa dalam ranah afektif dengan penilaian tingkah laku siswa kelas kontrol, merujuk pada lima aspek yaitu tanggung jawab, kerjasama, minat belajar, kedisiplinan dan sikap terbuka, maka hasil yang diperoleh nilai yang dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Pemahaman Ranah Afektif Kelas Kontrol

Aspek	Rata-rata
Tanggung Jawab	3
Kerjasama	3

Minat Belajar	3
Kedisiplinan	3
Sikap Terbuka	3

Interpretasi:

Tabel 4.12 Interpretasi Pemahaman Afektif Kelas Kontrol

Skala	Kategori
1	Kurang
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat Baik

Hasil dari pemahaman ranah afektif siswa kelas kontrol saat pembelajaran fiqih dapat diambil kesimpulan bahwa dari kelima aspek penting tersebut ditunjukkan dari aspek tanggung jawab rata-rata nilai 3 bisa dikategorikan siswa berperilaku baik, aspek kerjasama memiliki nilai 3 dengan kategori baik, pada aspek minat belajar dengan nilai 3 dapat dikategorikan baik, aspek selanjutnya kedisiplinan dengan nilai 3 dengan kategori baik dan aspek sikap keterbukaan menunjukkan nilai 3 dikategorikan baik.

3. Perbandingan Peningkatan Pemahaman antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

a. Hasil Belajar Ranah Kognitif

Pemahaman ranah kognitif menggunakan hasil belajar pada pembelajaran fiqih diperoleh nilai pada kelas kontrol VII-B sebanyak 27 siswa dengan memperoleh nilai pretest dengan rata-rata 61,15 dan nilai posttest memperoleh nilai rata-rata 79,63. Sedangkan kelas eksperimen VII-D sebanyak 28 siswa memperoleh nilai pretest dengan rata-rata 67,14 dan nilai posttest dengan rata-rata 88,93. Langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis data yang telah didapatkan dari setiap nilai rata-rata

dari kelas kontrol dan eksperimen, dimulai dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji n-gain untuk mengukur perbandingan kemampuan pemahaman siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan media yang berbeda.

1. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan terdistribusi normal atau tidak, serta menjadi syarat dalam pengujian selanjutnya yang bersifat parametrik, peneliti melakukan uji normalitas dengan metode Kolmogorov-smirnov sebab sampel yang didapat >50 pada dua kelas yaitu kelas kontrol dan eksperimen setiap kelas tersebut di uji nilai posttest serta nilai posttestnya. Pengujian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 30.

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a				
	Statistic	df	Sig.	Sig (α)	Kesimpulan
Pretest_Kontrol	.241	27	<.001	0,05	Tidak Normal
Posttest_Kontrol	.132	27	.200*		Normal
Pretest_Eksperimen	.138	27	.200*		Normal
Posttest_Eksperimen	.131	27	.200*		Normal

Hasil diatas menunjukan bahwa uji normalitas Kolmogorov – smirov umunya jika tersignifikasi (α) 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal. Jika dari penjelasan tersebut menunjukan bahwa hasil data yang diperoleh oleh kelas kontrol yaitu pretest menghasilkan signifikasi < 001 tidak terdistribusi normal, untuk hasil dari posttestnya tersignifikasi 200 dinyatakan data tersebut terdistribus normal. Sedangkan untuk kelas eksperimen dilihat dari tabel tersebut keduanya terdistribusi normal, dengan memperoleh hasil pretest 200 dinyatakan terdistribusi normal dan posttestnya tersignifikasi 200 dinyatakan

terdistribusi normal. Kesimpulannya pretest kontrol dapat dilanjutkan menggunakan pengujian non parametrik serta posttest kontrol, pretest kontrol, posttest eksperimen bisa dilanjutkan pengujian parametrik.

2. Uji Homogenitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data pada kelas kontrol dan eksperimen memiliki varians yang sama (homogen). Pengujian dilakukan dengan mengambil hasil nilai dari mata pelajaran dari pengerjaan soal posttest siswa.

Tabel 4.14 Hasil Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil belajar fiqih	Based on Mean	3.089	1	53	.085
	Based on Median	3.152	1	53	.082
	Based on Median and with adjusted df	3.152	1	48.867	.082
	Based on trimmed mean	3.277	1	53	.076

Hasil dari tabel uji homogenitas dengan kriteri pengambilan keputusan jika nilai signifikasi $> 0,05$ maka data memiliki varians yang homogen, apabila nilai signifikasi $< 0,05$ maka data memiliki varians yang tidak homogen. Maka hasil dari paparan tabel tersebut menunjukkan dengan nilai signifikasi 0,85 ($> 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data antara kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki varians yang homogen. Sebab data tersebut bersifat homogeny dan dinyatakan terdistribusi normal maka data memenuhi syarat untuk dilakukan uji parametrik.

3. Uji *Independent T-test*

Uji *Independent T-test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok yang tidak saling berpasangan yaitu antara kelas kontrol (VII-B) dan kelas eksperimen (VII-D) pada hasil belajar (posttest).

Tabel 4.15 Hasil Uji *Independent T-test*

Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	Df	Significance		
						One-Sided p	Two-Sided p	
hasil belajar	Equal variances assumed	3.089	.085	-3.562	53	<.001	<.001	
fiqih	Equal variances not assumed			-3.540	46.324	<.001	<.001	

Hasil menunjukkan dari tabel tersebut bahwa uji *levене's test for equality of variance* dengan signifikansi $0,85 > 0,05$ menyatakan bahwa variansi diantara dua kelompok kontrol dan eksperimen homogen. Maka hasil uji independent menunjukkan signifikansi $< 0,01$ yang menyatakan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen, rata-rata nilai eksperimen memperoleh 88,93 dan kelas kontrol 79,63. Dengan demikian, terdapat perbedaan hasil belajar yang sangat signifikan, perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran fiqih dari pembelajaran yang diterima kelas kontrol. Jika dipersentasekan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi sekitar 11,68% dibandingkan dengan kelas kontrol.

4. Uji *N-Gain*

Uji *normalized gain* dilakukan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yaitu sejauh mana peningkatan nilai siswa dari pretest ke

posttest pada kelas eksperimen dengan inovasi media visual berbebasis lapbook dan kelas kontrol dengan media konvensional.

Tabel 4.16 Hasil Uji N-Gain

Normalized Gain					
	Kelas			Statistic	Std. Error
ngain_ persen	kontrol	Mean		38.53	8.979
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	20.07	
			Upper Bound	56.98	
		5% Trimmed Mean		42.33	
		Median		37.50	
		Variance		2176.656	
		Std. Deviation		46.655	
		Minimum		-100	
		Maximum		100	
		Range		200	
		Interquartile Range		50	
		Skewness		-1.255	.448
		Kurtosis		2.327	.872
		Eksperi men	Mean		60.69
	95% Confidence Interval for Mean		Low er Bou nd	49.14	
			Upp er Bou nd	72.24	
	5% Trimmed Mean		61.65		
	Median		61.25		
	Variance		887.099		
	Std. Deviation		29.784		
	Minimum		0		
	Maximum		100		
	Range		100		
	Interquartile Range		54		
	Skewness		-.226	.441	
	Kurtosis		-1.023	.858	

Hasil perhitungan uji n-gain score persen dari tabel tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen (media inovasi visual lapbook) memiliki rata-rata 60,69% dengan kategori cukup efektif dan kelas kontrol (media konvensional) memiliki rata-rata 38,53% dengan kategori tidak efektif.

b. Hasil Belajar Ranah Afektif

Pemahaman ranah afektif pada pembelajaran fiqih dengan sebuah perlakuan yang berbeda yang terdapat pada kelas eksperimen serta kelas kontrol, dengan tingkah laku setiap siswa yang berbeda dapat dibandingkan dengan perolehan nilai rata-rata dengan skala 1-4 menggunakan tabel sebagai berikut ini:

Tabel 4.17 Hasil Perbandingan Pemahaman Ranah Afektif

Aspek	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Tanggung Jawab	3	3
Kerjasama	4	3
Minat Belajar	3	3
Kedisiplinan	3	3
Sikap Terbuka	3	3
Rata-rata	3	3

Interpretasi:

Tabel 4.18 Interpretasi Pemahaman Ranah Afektif

Skala	Kategori
1	Tidak Pernah
2	Kadang-Kadang
3	Sering
4	Selalu

Hasil dari dua kelas tersebut menunjukkan dari aspek tanggung jawab, minat belajar, kedisiplinan dan sikap keterbukaan memiliki nilai yang sama dengan memperoleh rata-rata 3 “sering”, sedangkan untuk aspek kerjasama memiliki rata-rata nilai yang berbeda dari kelas eksperimen 4 “selalu” dan kelas kontrol memiliki rata-rata nilai 3 “sering” jadi dari kelima aspek tersebut ada empat aspek yang sering dilakukan dan dari satu aspeknya dengan nilai yang berbeda tentunya pada kelas eksperimen selalu dilakukan sedangkan kelas kontrol sering dilakukan. Jika diambil rata-rata pada setiap kelas memperoleh rata-rata yang sama yaitu 3 maka dari kelima aspek pemahaman ranah afektif pada pembelajaran fiqih dengan materi shalat fardhu dalam kondisi tertentu memperoleh nilai 3 dengan kategori baik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dengan Menggunakan Media Visual Berbasis Lapbook dalam Pembelajaran Fiqih

a. Kegiatan Awal dengan Pretest

Pelaksanaan penelitian di kelas eksperimen mengambil sampel dari kelas VII-D Tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 28 siswa dilaksanakan selama tiga pertemuan dimulai dari tanggal 11-25 Februari. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama dua jam pelajaran 2x30 menit, peneliti membagikan terlebih dahulu lembaran soal *pretest* kepada seluruh siswa diperuntukan untuk mengukur pemahaman siswa, setelah itu diberikan sebuah perlakuan dengan menggunakan media visual berbasis lapbook yang telah disiapkan oleh peneliti yang dibuat dari kertas karton terdapat gambar dua dimensi yang berwarna serta tulisan yang berupa ringkasan materi disesuaikan dengan modul ajar yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Hasil belajar ranah kognitif yang diperoleh siswa kelas eksperimen (VII-D) dalam pembelajaran fiqih setelah diterapkan inovasi media berbasis lapbook menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.

Sebelum diberikan perlakuan berupa penggunaan media visual berbasis lapbook, siswa terlebih dahulu mengikuti *pretest* yang bertujuan untuk mengukur pemahaman awal mereka terhadap materi fiqih. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah 67,14, yang termasuk dalam kategori “kurang”.

b. Kegiatan Inti dengan Perlakuan Menggunakan Media Visual Berbasis Lapbook

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran fiqih pada kelas eksperimen mengacu pada modul ajar yang disusun sebelumnya disesuaikan dengan materi fiqih yaitu shalat fardhu dalam kondisi tertentu. Penerapan inovasi media visual berbasis lapbook ditempel dipapan tulis, setiap siswa dibagi menjadi beberapa kelompok supaya siswa bisa berdiskusi dan terjalinnya interaksi satu sama lain, kemudian setiap kelompok mengamati media lapbook tersebut dengan menuliskan sesuai dengan pemahaman siswa, setelah itu setiap kelompok diberikan tugas untuk membuat materi yang berisi pemahaman materi yang telah diamati dari media lapbook yang dipapan tulis, lalu setiap kelompok mempresentasikan hasil dari temuannya dilanjutkan dengan tanya jawab. Selaras dengan pandangan Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal (zpd) media pembelajaran ini mendorong adanya interaksi sosial siswa.

Berlangsungnya kegiatan pembelajaran fiqih di kelas eksperimen dengan menggunakan media visual berbasis lapbook menunjukkan hasil yang sangat menggemberikan dan membawa dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. sejak awal pembelajaran dimulai, siswa tampak sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang dirancang oleh guru. Hal ini terlihat dari ketertarikan mereka terhadap media pembelajaran lapbook yang disajikan dengan gambar-gambar berwarna, tulisan menarik, serta penyajian materi yang sangat singkat, padat dan mudah dipahami. Visualisasi materi yang ditampilkan melalui lapbook mampu menarik

perhatian siswa dan memudahkan mereka dalam menyerap konsep-konsep fiqih yang diajarkan.

Setiap kelompok siswa diberikan tanggung jawab untuk menyusun lapbook secara kreatif dan kolaboratif. Guru menyediakan bahan-bahan seperti kertas karton, spidol warna, gambar dan stiker untuk mendukung kegiatan tersebut. Siswa kemudian diminta untuk menuliskan materi hasil pengamatan mereka terhadap media lapbook yang telah disiapkan, kemudian menempelkannya pada kertas karton, menghiasnya, dan melipatnya ke dalam berbagai bentuk yang menarik dan representative. Kegiatan ini tidak hanya melatih kreativitas siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menyusun kembali materi pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Situasi kelas selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam kondisi kondusif dan tertib. Setiap siswa tampak fokus pada tugas yang diberikan, berdiskusi secara aktif dalam kelompok, serta menunjukkan kemampuan bekerja sama yang baik. Tidak hanya aspek kognitif siswa yang berkembang melalui aktivitas ini, namun juga aspek afektif, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, minat belajar dan sikap keterbukaan, terlihat tumbuh seiring proses berlangsung. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan media lapbook dapat merangsang keterlibatan siswa secara menyeluruh, baik secara intelektual maupun emosional.

Secara teori, penggunaan media inovatif seperti lapbook memiliki sejumlah manfaat dalam pembelajaran. Media ini tidak hanya mendorong kreativitas siswa dan meningkatkan fokus belajar, tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih interaktif, kontekstual dan menyenangkan. Lapbook memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, mengeksplorasi dan membangun siswa terhadap materi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif. Adapun dari sisi guru, inovasi media lapbook mempermudah dalam

menyampaikan materi, memberikan variasi pembelajaran, serta mengurangi kejenuhan siswa terhadap metode ceramah yang monoton. Guru dapat lebih mudah mengobservasi aktivitas siswa, menilai keaktifan dan pemahaman mereka secara langsung melalui hasil lapbook yang dikerjakan.

Hasil belajar siswa ranah afektif kelas eksperimen dengan beberapa aspek yaitu tanggung jawab bahwa aspek ini berkaitan dengan kehadiran siswa, mengerjakan tugas lapbook, kerjasama adanya interaksi antara sesama siswa, minat belajar antusias belajar fiqih, kedisiplinan mengikuti aturan dalam pembelajaran serta kerapian siswa dan sikap keterbukaan siswa, dari semua aspek tersebut kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 3 dengan interpretasi “baik”. Sebagaimana tujuan dari pembelajaran fiqih mengupayakan siswa dalam menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak, juga terbangunnya peradaban serta keharmonisan terkhusus kemajuan peradaban bangsa yang bermartabat. Sesuai dengan teori pemahaman ranah afektif diantaranya *receiving* (menerima) atau *attending* (memperhatikan) siswa diajarkan untuk diberikan stimulus dengan aturan yang sesuai sebagai siswa yang disiplin, lalu diberikan pemahaman bahwa tindakan yang melanggar aturan merupakan hal yang tidak dibenarkan. *Responding* (menanggapi) siswa dalam aspek ini ikut berkontribusi aktif dalam pembelajaran, memiliki keinginan untuk menggali lebih materi yang telah disampaikan.

c. Kegiatan Akhir dengan Posttest

Setelah dilakukan perlakuan melalui penerapan media inovatif berbasis lapbook dalam proses pembelajaran, siswa kemudian diberikan tes akhir *posttest*. Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 88,93, yang termasuk dalam kategori baik. Kenaikan nilai tersebut mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman materi fiqih secara signifikan pada siswa setelah diberi perlakuan, untuk membandingkan nilai tersebut menggunakan uji

paired t-test dengan hasil $<0,01$ dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 dapat disebutkan adanya peningkatan pemahaman ranah kognitif yang signifikan.

Jika dilihat dari nilai keduanya pada nilai sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Sesuai dengan pendapat Bahri dan Kalsum menyatakan bahwa pemahaman siswa dapat dipengaruhi oleh media pembelajaran, sebab itu prinsip utama ialah keefektifan pemilihan media yang tepat, adanya usaha pemilihan media oleh guru akan terbentuknya kompetensi yang optimal dan digunakan pada pembelajaran.

Salah satunya dengan adanya inovasi media pembelajaran menjadi sebuah pengembangan dari media yang memiliki kebaruan mampu memecahkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, memiliki dampak bagi sekolah dengan meningkatkan kemampuan guru untuk merancang serta melaksanakan proses pembelajaran, penerapan media inovasi mampu terancangnya materi melalui pengelolaan waktu yang baik. Menggunakan media pembelajaran berbasis lapbook sebuah keterbaruan dari media visual konvensional, berkaitan teori konstruktivisme pemikiran dari Jean piaget menjelaskan materi dapat di integrasikan dengan pengalaman serta pemahaman siswa dan meningkatkan kreativitas.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelas eksperimen dengan pembelajaran fiqh memuat materi shalat fardhu dalam kondisi tertentu menjadi salah satu materi dari beberapa materi fiqh lainnya yang dipelajari oleh siswa kelas VII disemester genap tahun ajaran 2024/2025. Pembelajaran fiqh membutuhkan ketekunan sebab menjadi hal utama pada pembentukan siswa dalam melaksanakan ibadah dengan baik.

2. Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol dengan Menggunakan Media Konvensional dalam Pembelajaran Fiqih

a. Kegiatan Awal dengan Pretest

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas kontrol peneliti mengambil sampel di kelas VII-B dengan jumlah 27 siswa, materi fiqih yang disampaikan yaitu shalat fardhu dalam kondisi tertentu sesuai dengan modul ajar yang telah disiapkan dengan durasi 2x30 menit atau dua jam pelajaran. Sebelum pelaksanaan pembelajaran fiqih siswa mengerjakan terlebih dahulu *pretest* dan *posttest* dilaksanakan setelah pembelajaran fiqih, media pembelajaran yang digunakan di kelas kontrol ialah media konvensional dengan papan tulis dan spidol.

Sebelum pembelajaran dimulai siswa membaca do'a terlebih dahulu, membaca surat pendek dalam al-Qur'an, kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta mereview. Setelah itu siswa diberikan pretest diperuntukan untuk mengujikan kepada siswa sebelum diberikan materi. Adapun nilai yang diperoleh kelas kontrol dengan nilai rata-rata 61,15 (kurang).

b. Kegiatan Inti dengan Perlakuan Menggunakan Media Konvensional

Pembelajaran yang dilakukan di kelas kontrol menggunakan pendekatan konvensional dimana guru mengandalkan spidol dan papan tulis sebagai utama dalam menyampaikan materi. Pada kegiatan ini, siswa berperan sebagai pendengar yang menyimak penjelasan guru mengenai topic shalat fardhu dalam kondisi tertentu dengan memperhatikan tulisan-tulisan yang dituliskan di papan tulis. Guru menjelaskan materi secara lisan sambil menuliskan poin-poin penting supaya siswa dapat mengikuti alur pembelajaran dengan lebih jelas.

Setelah penyampaian materi selesai, guru melibatkan siswa dalam diskusi kelas dengan metode tanya jawab untuk menstimulasi pemikiran siswa dan mendorong keterlibatan siswa. Diskusi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman isi materi yang telah dijelaskan serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terkait materi tersebut.

c. Kegiatan Akhir dengan Posttest

Setelah kegiatan pembelajaran fiqih guru membagikan lembar *posttest* kepada seluruh siswa yang akan digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media konvensional.

Hasil belajar ranah kognitif melalui *posttest* diperoleh dengan rata-rata nilai 79,63 (cukup). Jika dibandingkan dari kedua nilai *pretest* dan *posttest* tersebut menggunakan uji non-paramterik yaitu melalui uji *wilcoxon* sebab nilai *pretest* tersebut tidak terdistribusi normal, hasil dari pengujian tersebut menunjukkan signifikasi $< 0,01$ yang menyatakan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil *posttest* kelas kontrol dari sampel 27 siswa, terdapat 17 siswa yang mengalami peningkatan, 3 siswa yang mengalami penurunan serta terdapat siswa yang tidak mengalami peningkatan.

Hal ini bisa dilihat dari media pembelajaran yang kurang tepat, cenderung guru yang menjelaskan materi membuat siswa kurang antusias dan kurang interaktif. Jika dilihat dari kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori konstruktivisme pemikiran dari Jean piaget menjelaskan materi dapat di integrasikan dengan pengalaman serta pemahaman siswa dan meningkatkan kreativitas. Pada pembelajaran di kelas kontrol pengalaman siswa kurang optimal dapat dilihat jika siswa kurang didorong untuk

memberikan suatu gagasan dimana biasanya pembelajaran itu dapat diartikan sebagai suatu kondisi dorongan kreativitas secara keseluruhan, menjadikan siswa aktif, efektif dan menyenangkan, seharusnya kegiatan pembelajaran itu menjadi pengaruh kondisi lingkungan dengan terciptanya siswa kreatif, memudahkan suasana nyaman dalam belajar.

Hasil belajar ranah afektif kelas kontrol dengan beberapa aspek yaitu tanggung jawab bahwa aspek ini berkaitan dengan kehadiran siswa, mengerjakan tugas termasuk kedalam aspek sebuah tanggung jawab siswa, kerjasama adanya interaksi antara sesama siswa akan tetapi pada aspek ini siswa belum terbentuk sikap kerjasama yang baik, minat belajar siswa dalam pembelajaran fiqih antusias, kedisiplinan seperti masuk kelas tepat waktu, kerapian berpakaian siswa terkategori baik dan sikap keterbukaan siswa masih terdapat beberapa siswa yang tidak mau berpendapat, dari semua aspek tersebut kelas eksperimen memiliki rata-rata tiga dengan interpretasi “baik”. Sesuai dengan teori pemahaman ranah afektif ialah memfokuskan kepada sikap yang tercermin pada seorang siswa, *receiving* (menerima) atau *attending* (memperhatikan).

3. Perbandingan Hasil Belajar antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Perbandingan hasil pemahaman kelas eksperimen dan kelas kontrol pada ranah kognitif dari masing-masing kelas memiliki peningkatan, akan jika dibandingkan kelas eksperimen memiliki peningkatan yang tinggi dibandingkan kelas kontrol, sebagaimana pengujian uji normalitas yang telah dilakukan bahwa keseluruhan pengujian terdistribusi normal kecuali nilai pretest kelas kontrol yang tidak terdistribusi normal, semuanya memiliki signifikansi $200 > 0,05$ sedangkan nilai pretest kelas kontrol $< 0,001$ yang dinyatakan tidak

terdistribusi normal. Data tersebut diuji kembali dengan mengambil nilai posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil menunjukkan data tersebut homogen sebab nilai yang diperoleh $0,85 > 0,05$ maka kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki variansi yang sama.

Perbandingan hasil belajar ranah kognitif antara dua kelas siswa dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode uji statistik independent t-test, yang berfokus pada hasil dari posttest masing-masing kelas. Uji t ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan media pembelajaran inovatif berbasis lapbook visual, dan kelompok kontrol yang menggunakan media pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, nilai signifikansi dari uji t menunjukkan angka $<0,01$, yang berarti nilai tersebut berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil posttest kedua kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman ranah kognitif siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan hasil yang berbeda secara nyata setelah perlakuan pembelajaran diberikan.

Penelitian ini juga melakukan analisis terhadap efektivitas penerapan media pembelajaran masing-masing kelas melalui uji *n-gain* persen. Pengukuran ini dimaksudkan untuk melihat seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dari pretest ke posttest. Pada kelas eksperimen yang menerapkan media visual berbasis lapbook, diperoleh rata-rata nilai *n-gain* sebesar 60,69%. Berdasarkan kriteria yang digunakan, nilai tersebut masuk dalam kategori “cukup efektif” yang menunjukkan bahwa penggunaan media lapbook mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam aspek kognitif. Sementara itu, kelas kontrol yang masih menggunakan media pembelajaran konvensional hanya memperoleh

rata-rata nilai *n-gain* sebesar 38,53% yang termasuk dalam kategori “tidak efektif”. Rnedahnya peningkatan pada kelas kontrol ini mencerminkan keterbatasan media pembelajaran konvensional dalam memfasilitasi proses belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa penggunaan media pembelajaran yang inovatif seperti lapbook berbasis visual, memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman konsep dan memperdalam ranah kognitif siswa . Keunggulan media lapbook terletak pada sifatnya yang interaktif dan visual, yang tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi secara lebih konkret, tetapi juga merangsang minat belajar dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, penggunaan media konvensional yang cenderung bersifat monoton dan tidak variatif, kurang mampu memberikan stimulus pembelajaran yang memadai, sehingga berdampak pada rendahnya efektivitas dalam peningkatan hasil belajar. Dengan demikian, inovasi media pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang kualitas pendidikan, khususnya dalam meningkatkan aspek kognitif siswa melalui pendekatan yang lebih kreatif, menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik siswa masa kini.

Temuan hasil kelas eksperimen selaras dengan teori konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Media lapbook, sebagai media visual dan manipulative, memungkinkan siswa mengorganisasi informasi, membuat koneksi antar konsep dan menyajikan kembali pengetahuan secara kretaif, sehingga memperkuat pemahaman kognitif.

Sedangkan hasil kelas kontrol guru menjadi sumber utama informasi dan siswa lebih berperan sebagai penerima pasif. Hal ini dengan model transmisi pengetahuan, dimana pengetahuan dianggap

sebagai sesuatu yang dapat dipindahkan dari guru ke siswa secara langsung. Meskipun media ini dapat efektif untuk menyampaikan informasi dalam waktu singkat dan struktur yang jelas, media ini kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses kognitif yang mendalam.

Perbandingan hasil belajar ranah afektif antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan menggunakan skala likert dan beberapa aspek yang dinilai dari sekali 1-4 dengan interpretasi selalu sampai tidak pernah, menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan masing-masing memiliki rata-rata yang sama yaitu 3 dengan kategori sering, dapat di deskripsikan aspek tanggung jawab, minat belajar, kedisiplinan dan sikap terbuka memiliki rata-rata nilai yang sama dengan nilai 3, akan tetapi dari aspek kerjasama kelas eksperimen memperoleh nilai 4 “sangat baik” dan kelas kontrol nilai 3 “baik”. Maka mengindikasikan bahwa pendekatan konvensional kurang mendukung pembelajaran kolaboratif dan sosial emosional, sebagaimana didukung teori belajar sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengamatan terhadap model dalam pembelajaran.